

ANALISIS USAHATANI DAN TANGGAP PETANI TERHADAP JAGUNG HIBRIDA DI DESA ALEBO, KECAMATAN KONDA, KABUPATEN KONAWA SELATAN

SUHARNO

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Tenggara
Email: suharno_kendari@yahoo.com

ABSTRACT

Corn (*Zea mays*) is an important crop that has a high economic value in South East Sulawesi. While production capacity of corn was still limited, approximately 2.24 t/ha, there was an increase in demand on corn for feed. This low yield was a result of insufficient use of proper technology and the use of local variety crop. Although a number of farmers experienced on hybrid corn variety, the increase in yield is low. An assessment on the use of hybrid corn was conducted from July to December 2009 to overcome this problem. The assessment took place in Alebo Village, Konda Sub District, South Konawe District involving eight farmers. The study objectives are to analyze farming income of the hybrid corn and to find out the perception of farmers to the commodity. A survey was held to 40 respondents. The research result indicated that income from hybrid corn farming achieved to Rp 5.4 million/ha/year. Farmers are interested in planting hybrid corn if it suits the location and season, price and buyer certainty.

Key words: hybrid corn, farm income, perception, South Konawe

ABSTRAK

Jagung merupakan salah satu komoditas yang memiliki nilai ekonomi tinggi di Provinsi Sulawesi Sulawesi Selatan. Kapasitas produksi masih tergolong rendah yaitu 2,24 ton per tahun, namun di sisi lain permintaan akan jagung terus meningkat. Produksi yang rendah ini disebabkan oleh penggunaan teknologi yang tidak efisien dan penggunaan benih lokal. Walau banyak petani yang sudah berpengalaman dalam menanam jagung hibrida, hasilnya masih rendah. Kegiatan penelitian dengan menggunakan jagung hibrida dilaksanakan dari bulan Juli sampai Desember 2009 untuk mengatasi masalah tersebut. Penelitian dilakukan di Desa Alebo, Kecamatan Konda, Kabupaten Konawe Selatan melibatkan delapan orang petani. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pendapatan petani dari usahatani jagung hibrida dan untuk mengetahui persepsi petani terhadap komoditas tersebut. Survey dilaksanakan terhadap 40 orang respondents. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan petani dari usahatani jagung hibrida sebesar Rp5,44 juta per hektar/tahun. Petani berminat melaksanakan penanaman jagung hibrida bila esuai dengan lokasi dan musim, serta bila adanya kepastian harga dan pembeli.

Kata kunci: jagung hibrida, pendapatan usahatani, persepsi, Konawe Selatan

PENDAHULUAN

Jagung merupakan salah satu komoditas unggulan di Sulawesi Tenggara yang memiliki nilai ekonomi penting dalam usaha pertanian. Permintaan jagung untuk kebutuhan bahan pakan ternak terus meningkat, sementara kemampuan produksi masih terbatas. Luas pertanaman jagung di Sulawesi Tenggara tahun 2006 mencapai 33.343 ha dengan produksi 74.672 ton atau rata-rata 2,24 ton per ha (BPS, 2007). Sebagian besar jenis jagung yang ditanam adalah jagung komposit dan jagung lokal (Distan Sultra, 2006). Produksi jagung yang dicapai di tingkat petani tergolong rendah bila dibandingkan hasil penelitian, sehingga diperlukan adanya terobosan dalam meningkatkan produksi jagung melalui penerapan inovasi teknologi.

Jagung masih merupakan makanan pokok di beberapa kabupaten di Sulawesi Tenggara seperti kabupaten Muna dan Buton. Varietas yang ditanam di kedua kabupaten ini umumnya lokal pulut, dan petani umumnya menanam untuk keperluan konsumsi. Varietas jagung hibrida dari tahun ke tahun terus berkembang seiring dengan perkembangan teknologi. Di

pasaran telah beredar berbagai varietas jagung hibrida seperti Bisi 2, Bisi 16, Bisi 816, NK 22, NK 33, Pionir dan Semar. Varietas jagung hibrida memiliki keunggulan yaitu potensi hasil tinggi, sebagai contoh Bima-5 potensi produksinya mencapai 14,4 ton pipilan kering per hektar. Sementara hasil uji multilokasi di beberapa daerah menunjukkan hasil rata-rata 11,3 ton pipilan kering per hektar. Disamping itu varietas jagung Bima-5 memiliki tongkol ganda dengan ukuran sama besar, panjang tongkol 18,2 cm, jumlah baris biji pertongkol 12-14 baris, tinggi tanaman 204 cm dan masak fisiologis pada umur 103 hari (Balitsereal, 2007).

Animo petani untuk menanam jagung hibrida masih rendah. Hal ini diduga disebabkan komunikasi antara penyedia teknologi dan petani belum optimal. Proses komunikasi hasil penelitian dan pengkajian serta adopsi petani masih berjalan lambat. Kondisi ini disebabkan penggunaan metode komunikasi dan penyebaran informasi teknologi terbatas, kurangnya promosi dan sosialisasi paket teknologi pertanian yang menyentuh kebutuhan petani. Hal ini sejalan dengan pendapat Mardikanto (1993) bahwa keberhasilan pembangunan pertanian dipengaruhi oleh ketersediaan materi

penyuluhan yang merupakan materi pendukung.

Ketepatan informasi dan teknologi dalam penyelenggaraan pertanian merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan diterima atau tidaknya teknologi atau informasi yang dimasyarakatkan. Informasi dan teknologi harus sesuai kebutuhan petani dengan prinsip tepat materi, tepat waktu, tepat sasaran dan tepat saluran/media yang digunakan. Sumardjo (1997) menyatakan bahwa untuk memperkenalkan teknologi pertanian yang telah teruji baik secara teknis, ekonomi maupun sosial serta layak untuk disebarluaskan dilakukan dalam berbagai bentuk media, baik tercetak, terdengar dan terproyeksi. Selanjutnya Badan Litbang Pertanian (2003) menyatakan bahwa teknologi yang disebarkan kepada petani seyogyanya merupakan teknologi yang dibutuhkan dan mempunyai nilai komersial serta memberi nilai tambah. Kajian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang adopsi petani terhadap varietas unggul jagung hibrida di Sulawesi Tenggara. Adapun keluaran yang diharapkan ialah adanya saran untuk percepatan adopsi teknologi varietas unggul jagung hibrida di Sulawesi Tenggara.

METODA PENELITIAN

Kegiatan penelitian dilaksanakan di lahan petani dengan keterlibatan petani secara partisipatif menggunakan pendekatan kelompok, mulai dari perencanaan sampai pada pelaksanaan. Lingkup kegiatan gelar teknologi meliputi pengolahan tanah, penanaman, pemupukan, pengendalian gulma, pengendalian hama/penyakit, panen dan penanganan pasca panen. Jagung hibrida ditanam pada lahan 8 orang petani masing-masing seluas 1.250 m².

a. Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan ini akan dilaksanakan di Kabupaten Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara, mulai bulan Mei sampai dengan bulan Desember 2009.

b. Penentuan Petani Kooperator

Jumlah petani kooperator yang dijadikan sebagai sampel sebanyak 8 orang, dipilih petani yang berpengalaman dalam penanaman jagung minimal dua kali tanam.

c. Bahan dan Alat

Bahan yang digunakan meliputi benih jagung varietas hibrida, pupuk urea, KCL, SP36, herbisida, insektisida, dan tali rafia. Sedangkan alat yang digunakan meliputi : timbangan, meteran, pacul, sabit, parang, hand sprayer, dan pemipil jagung.

d. Pengumpulan Data

Data primer yang dikumpulkan meliputi :

1. Pengalaman petani dalam usahatani jagung, umur, pendidikan,
2. Penggunaan input meliputi benih, saprodi
3. Produksi per petani dalam pipilan kering
4. Pemasaran hasil

Data primer tentang persepsi petani dalam penanaman jagung hibrida dilaksanakan melalui wawancara terhadap 40 orang anggota kelompok tani tentang hasil peragaan jagung hibrida.

e. Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan ditabulasi dan dianalisis secara deskriptif kualitatif.

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum Daerah Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Alebo, Kecamatan Konda, Kabupaten Konawe Selatan (Konsel). Desa ini berjarak sekitar 23 km dari kota Kendari. Luas Desa Alebo yaitu 338 ha dengan jumlah penduduk 993 jiwa yang terdiri dari 249 KK (Programa Desa, 2008). Sebagian besar usahatani di Desa Alebo dilakukan di lahan tegalan dengan luas 150 ha, kebun dan pekarangan 80 ha. Desa Alebo merupakan desa transmigrasi tahun 1973 dan pada tahun 1978 menjadi desa definitif. Keadaan topografi Desa Alebo tergolong rata, dengan ketinggian tempat sekitar 60 m dpl. Jenis tanah yang dominan adalah Podsolik Merah Kuning (PMK), dengan lapisan olah tanah 30 cm dan kesuburan tanah sedang. Rata-rata curah hujan desa Alebo selama 5 tahun terakhir yaitu 691 mm dengan hari hujan 45,6 hh. Gambaran penggunaan lahan Desa Alebo disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Penggunaan lahan Desa Alebo, Kecamatan Konda, Kabupaten Konse, Tahun 2008

No	Jenis Penggunaan Tanah	Luas (ha)	%
1	Tegalan/ Ladang	150	45,73
2	Kebun	20	6,1
3	Hutan	1,5	0,45
4	Semak belukar	8,5	25,91
5	Pemukiman/Pekarangan	60	18,29
6	Fasilitas umum dan Jalan	11,5	3,52

Tabel 1 menunjukkan bahwa luas tegalan/ladang tempat penelitian yaitu 150 ha. Dari total tegalan tersebut luas lahan untuk pertanaman jagung sekitar 50 ha dan sisanya untuk tanaman sayuran dan buah-buahan. Varietas jagung yang ditanam petani sebagian besar adalah jagung manis dan hibrida dengan orientasi pasar jagung muda, dengan kalender tanam bulan Nopember sampai Agustus.

Gelar Teknologi Varietas Jagung Hibrida

Gelar Teknologi dilaksanakan di Desa Alebo, Kecamatan Konda, Kabupaten Konawe Selatan, dilakukan pada lahan 8 orang petani masing-masing 1.250 m² sehingga keseluruhan seluas 10.000 m². Pelaksanaan penanaman jagung dilakukan pada bulan Agustus 2009 dimana selama pertanaman sampai panen hanya mengalami 4 hari hujan dengan intensitas hujan rendah, sehingga kondisi tanaman kurang optimal pertumbuhannya. Namun dengan upaya petani melakukan pendangiran dan pembumbunan kondisi tanah menjadi relatif basah sehingga pertanaman jagung tetap tumbuh dan berbuah sebagaimana mestinya.

Identitas petani kooperator penelitian ini secara rinci disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Identitas Petani Kooperator dalam penelitian jagung hibrida di Desa Alebo, Kecamatan Konda, Kabupaten Konawe Selatan, Tahun 2009

No	Nama Responden	Jenis Kelamin	Umur (th)	Pendidikan	Pengalaman Usahatani Jagung (th)	Luas Pemilikan Lahan Jagung (ha)
1.	Tohir	L	73	SR	26	2
2.	Ngatimu	P	61	SR	16	1
3.	Suprayitno	L	34	SMP	10	1
4.	Suerminatun	P	30	SMP	8	0,75
5.	Sampun	L	35	SLTA	12	1
6.	Titik Mukliswati	P	33	D 2	9	0,75
7.	Sukamto	L	34	SMP	7	1,5
8.	Heni Astuti	P	29	SMP	5	0,5

Dari Tabel 2 terlihat bahwa rata-rata umur petani peserta adalah 41, 12 tahun dengan kisaran umur antara 29 tahun sampai 73 tahun. Sebagian besar peserta (75%) berada di bawah rata-rata umur peserta. Hal ini menunjukkan bahwa petani peserta berumur relatif muda mau berpartisipasi dalam penelitian ini. Bila ditinjau dari tingkat pendidikan, rata-rata petani mengenyam pendidikan selama 9,25 tahun atau setara dengan tamat SMP. Namun demikian pengalaman petani peserta dalam usahatani jagung tergolong lama yaitu rata-rata selama 11,63 tahun dengan kisaran pengalaman antara 5 sampai 26 tahun. Sedangkan rata-rata luas pemilikan lahan jagung adalah 1,25 ha dengan kisaran kisaran antara 0,5 sampai 2 ha.

Dalam gelar teknologi budidaya jagung hibrida ini diperkenalkan beberapa komponen teknologi yang telah dirakit bersama antara peneliti dan penyuluh setempat. Adapun komponen teknologinya yaitu:

- Pengolahan tanah sempurna yaitu bajak 2 kali dan garu 2 kali, dibuat parit *drainage* melintang searah alur lahan.
- Varietas
Varietas hibrida yang digunakan yaitu NK 33 dengan jumlah 15 kg per ha.
- Jarak Tanam
Jarak tanam yang diperkenalkan yaitu 75 x 40 cm dengan benih 2 biji per lubang dan jarak tanam 75 x 20 cm dengan benih 1 biji per lubang.
- Cara Tanam
Cara tanam yang diintroduksi yaitu cara tugal sedalam 5-7 cm atau dikoak dengan cangkul sesuai kondisi tanah bedengan.
- Pemupukan
Pupuk yang digunakan yaitu :
 - Pupuk kandang yang telah siap pakai sebanyak 800 kg per ha
 - Kapur pertanian sebanyak 200 kg per ha
 - Pupuk Urea sebanyak 200 kg per ha
 - Pupuk NPK Phonska 200 kg per ha
- Pengendalian Hama dan Penyakit
Pengendalian hama penggerek batang menggunakan Furadan 3G yang dicampur dengan benih sebelum ditanam, pengendalian hama tikus menggunakan umpan beracun dan penyiangan secara intensif se-

dangkan untuk pengendalian hama babi menggunakan pagar keliling.

Keragaan Agronomis

Keragaan tinggi tanaman jagung hibrida di lokasi penelitian disajikan pada Tabel 3. Penanaman jagung dilaksanakan pada tanggal 7 Agustus 2009, dimana pertanaman pada bulan tersebut tergolong dalam Musim Kemarau (MK). Jumlah hari hujan selama pertanaman tercatat 4 hari hujan dengan intensitas curah hujan yang rendah (hujan gerimis). Keragaan pertanaman jagung menunjukkan penampilan yang cukup baik. Keragaan agronomis jagung hibrida NK 33 disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Keragaan Agronomis Pertanaman Jagung Hibrida NK 33 di Desa Alebo, Kecamatan Konda, Kabupaten Konawe Selatan

No	Varietas	Jarak tanam 75 x 40 cm (2 biji/rumpun)	Jarak tanam 75 x 20 cm (1 biji/rumpun)
1.	Populasi Tanaman (batang/rumpun)	32	26
2.	Tinggi Tanaman Pada umur 30 hari (cm)	47,22	50,45
3.	Produksi pipilan kering (t/ha)	6,878	5,072

Dari Tabel 3 terlihat bahwa populasi tanaman untuk varietas jagung hibrida NK 33 untuk 2 biji per lubang berjumlah 32 tanaman atau sekitar 40.960 batang per ha. Sedangkan untuk 1 biji per lubang berjumlah 26 tanaman atau sekitar 33.280 batang per ha.

Pertumbuhan yang dicapai varietas NK33 pada umur 30 hari untuk 2 biji per lubang yaitu 47,22 cm, sedangkan untuk 1 biji per lubang, varietas NK 33 mencapai 50,45 cm.

Produksi jagung hibrida varietas NK33 untuk 2 biji per lubang menunjukkan hasil 6,878 ton/ha, sedangkan untuk 1 biji per lubang menunjukkan hasil 5,072 ton/ha. Dengan demikian produksi rata-rata jagung hibrida NK 33 yaitu 5,975 ton/ha.

Analisis Usahatani

Untuk mengetahui besarnya keuntungan dari usahatani jagung hibrida maka dilakukan analisa usahatani terhadap varietas yang diteliti yaitu NK 33. Hasil analisa usahatani disajikan pada Tabel 4.

Dari Tabel 4 terlihat bahwa produksi varietas jagung NK 33 sebesar 5.975 kg dengan harga jual pipilan kering Rp 1.750 per kg maka diperoleh nilai hasil sebesar Rp 10.456.250, sedangkan total biaya usahatani sebesar Rp 5.015.000, maka diperoleh pendapatan (*income*) sebesar Rp 5.441.250.00 dengan R/C Ratio 2,08.

Persepsi teknologi jagung hibrida

Selama kegiatan penelitian jagung hibrida dilakukan survei melalui wawancara terhadap tanggap/persepsi dan adopsi anggota kelompok tani. Petani ditanyakan hal-hal yang berkenaan dengan proses adopsi teknologi yang diterapkan oleh petani pelaksana. Pengamatan dilakukan melalui wawancara langsung dengan 40 orang petani (*Using Ears*) serta observasi pada saat penerapan

Tabel 4. Analisis Usahatani Jagung Hibrida Varietas NK 33 di Desa Alebo, Kecamatan Konda, Kabupaten Konawe Selatan, Tahun 2009

No	U r g i a n	Nilai (Rp)
I	Biaya Usahatani	
	A. Sarana Produksi	
	Benih jagung hibrida 15 kg @ Rp 40.000	600.000
	Pupuk kandang 800 kg @ Rp 500,-	400.000
	Kapur 200 kg @Rp 1000,-	200.000
	Pupuk Urea 4 zak @ Rp 60.000,-	360.000
	Pupuk NPK pHonska 2 zak @ Rp 125.000	250.000
	Karung 50 lembar @ Rp 2.000	100.000
	Furadan 10 kg @ Rp 12.500	125.000
	Pestisida	150.000
	Herbisida	250.000
	Jumlah biaya Saprodi	2.435.000
	B. Upah Tenaga Kerja	
	Pembersihan lahan	600.000
	Pengolahan tanah sempurna	600.000
	Pembuatan Bedengan	160.000
	Pembuatan parit	160.000
	Pembuatan lubang tugal	160.000
	Pemberian pupuk kandang, pupuk anorganik dan kapur.	900.000
	Biaya Panen	120.000
	Biaya Pasca Panen (Pengeringan, Pemipilan)	240.000
	Jumlah upah tenaga kerja	2.580.000
	Jumlah Biaya	5.015.000
II	Produksi Pipilan Kering	
	Hasil rata-rata 5.975 kg pipilan kering @ Rp 1.750	10.456.250
	Pendapatan	5.441.250
	Titik impas harga	839,33
	R/C Ratio	2,08

teknologi/*Using Eyes* (Sulaeman,1995). Gambaran faktor dominan yang mempengaruhi adopsi teknologi jagung hibrida disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Faktor-faktor dominan yang mempengaruhi adopsi teknologi jagung hibrida NK 33 di Kecamatan Konda, Kabupaten Konawe Selatan, Tahun 2009

No	Faktor Pendorong	Tanggap Adopsi			
		Setuju		Tidak Setuju	
		Orang	%	Orang	%
1	Peragaan Teknologi Jagung Hibrida	40	100	-	-
2	Materi dan Media Informasi Jagung Hibrida	40	100	-	-
3	Ketersediaan Benih Jagung Hibrida yang tepat	40	100	-	-
4	Ketersediaan Pupuk Organik	40	100	-	-
5	Ketersediaan Pupuk Anorganik	40	100	-	-
6	Ketersediaan Kapur	40	100	-	-
7	Ketersediaan Herbisida	30	75	10	50
8	Ketersediaan Pestisida	10	25	30	75
9	Kepastian Pembeli	40	100	-	-
10	Kepastian Harga Jual Hasil Yang Tepat	40	100	-	-

Dari Tabel 5 terlihat bahwa terdapat faktor pendorong adopsi teknologi dalam usahatani jagung hibrida yaitu peragaan teknologi, materi dan media informasi, ketersediaan benih yang tepat, ketersediaan pupuk organik, ketersediaan pupuk anorganik, ketersediaan kapur, kepastian pembeli, kepastian harga jual hasil yang tepat.

Dari gambaran di atas maka percepatan inovasi untuk jagung hibrida diperlukan adanya beberapa hal yaitu:

1. Tersedia teknologi budidaya jagung hibrida spesifik lokasi sesuai kondisi biofisik dan sosial masyarakat setempat, dalam bentuk media informasi teknologi yang sesuai setempat
2. Tersedia benih jagung hibrida yang tepat
3. Ketersediaan sarana produksi berupa pupuk organik, anorganik, kapur pertanian,
4. Adanya kepastian pembeli dan kepastian harga yang tepat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Hasil usahatani jagung hibrida menunjukkan adanya tingkat pendapatan sebesar Rp 5,4 juta per musim tanam/ha, dengan R/C Ratio 2,08. Capaian usahatani jagung hibrida yang dinilai layak ini sangat dipengaruhi oleh pilihan varietas yang sesuai pada musim tanam kemarau.
2. Faktor dominan yang mempengaruhi minat petani terhadap usahatani jagung hibrida yaitu:
 - a. Tersedia teknologi budidaya jagung hibrida spesifik lokasi sesuai kondisi biofisik dan sosial ekonomi masyarakat setempat.
 - b. Tersedia benih jagung hibrida yang tepat pada lokasi dan musim.
 - c. Ketersediaan sarana produksi berupa pupuk organik, anorganik, kapur pertanian.
 - d. Adanya kepastian pembeli dan kepastian harga yang sesuai.

Saran

Untuk memotivasi petani agar terjadi percepatan adopsi penerapan jagung hibrida maka perlu ada pihak yang bersedia menampung hasil jagung hibrida dengan harga yang sesuai dan menguntungkan petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Baltsereal. 2007. *Laporan Tahunan Balai Penelitian Tanaman Serealia Tahun 2007*. Maros, Sulawesi Selatan.
- BPS Sultra. 2007. *Sulawesi Tenggara Dalam Angka 2006*. Kendari.
- Departemen Pertanian, 1985. *Pedoman Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian*. Badan Pendidikan, Latihan dan Penyuluhan Pertanian. Departemen Pertanian, Jakarta
- Distan Sultra. 2007. *Laporan Tahunan Dinas Pertanian Provinsi Sulawesi Tenggara*, Kendari.
- Mardikanto, T. 1993. *Penyuluhan Pertanian*. Sebelas Maret University Press, Surakarta.
- Sulaeman, Fawzia. 1995. *Tanggapan Impact Assesment On Research -Extention Farmer Linkage (REL) Pilot project Indonesia. Prosiding Lokakarya Dinamika dan Prospektif Penyuluhan Pertanian Pada PJP II*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta.
- Sumardjo. 1997. *Pengembangan Metoda dan Media Komunikasi*. Modul Pelatihan Penelitian dan Pengkajian Sistem Usahatani Spesifik Lokasi Dengan Pendekatan Farming System Development. Bogor, 14 Maret -12 April 2007.